



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/mzh1hp76>

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI DI MIS ASY-SYA'BAN KARANGSARI)

Shiva Amiliya Aidah^{a*}, Bagus Mukti Nasrowi^b

^a Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah;

shiva.amiliya.aidah@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;
Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan 51161

^b Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah; bagas.muktinasrowi@uingusdur.ac.id,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kabupaten
Pekalongan 51161

* Penulis Korespondensi: Shiva Amiliya Aidah

ABSTRACT

This study aims to describe the teachers' strategies in developing students' discipline and responsibility character at MIS Asy-Sya'ban Karangsari. This research was motivated by the existence of students who were still lacking discipline in obeying school rules, lacking responsibility toward assignments, and having low awareness of maintaining orderliness and personal neatness. Therefore, appropriate teacher strategy are needed to build students' character through habituation activities and exemplary behavior within the school environment. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The data sources in this study were teachers and students at MIS Asy-Sya'ban Karangsari. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews and non-participant observation. Data validity was ensured through source triangulation, method triangulation, and time triangulation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data condensation, data collection, data display, and data verification. The results showed that teacher strategies in developing students' discipline character were carried out through habituation, routine supervision, implementation of rules, educational sanctions, and routine school activities such as collective prayer and literacy journals. Meanwhile, the strategy for developing responsibility character was implemented through assigning tasks, applying consequences for students who did not complete assignments, and habituating students to complete their obligations independently. In addition, teacher role modeling became an important aspect in character building through punctuality, neatness, and teachers' daily behavior. The inhibiting factors in character development were the lack of parental supervision and the influence of technological developments on students' learning behavior.

Keywords: *Teacher Strategies; Discipline; Responsibility; Character Education; Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di MIS Asy-Sya'ban Karangsari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga keteraturan dan kerapian diri. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang tepat dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa di MIS Asy-Sya'ban Karangsari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipan. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, pengumpulan data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan rutin, penerapan aturan, pemberian sanksi edukatif, serta kegiatan rutin sekolah seperti doa bersama dan jurnal literasi. Sementara itu, strategi pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pemberian tugas, penerapan konsekuensi terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas, serta pembiasaan menyelesaikan kewajiban secara mandiri. Selain itu, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa melalui sikap disiplin waktu, kerapian, dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat pembentukan karakter berasal dari kurangnya pengawasan orang tua serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap perilaku belajar siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru; Kedisiplinan; Tanggung Jawab; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada fase ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi dasar bagi perilaku mereka di masa depan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku [6]. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter siswa sejak dini [4].

Lebih lanjut, kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan dua nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengelola waktu secara efektif, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Kedua nilai ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa serta kehidupan sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan yang kondusif [2].

Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta penerapan aturan yang konsisten, guru dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab secara efektif. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa, karena strategi yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan sadar dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [1].

Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di jenjang ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di MIS Asy-Sya'ban Karangsari, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, serta kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, dari aspek tanggung jawab, masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, serta kurang serius dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran yang kuat dalam menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa masih bersifat situasional, yaitu muncul hanya ketika berada dalam pengawasan guru. Ketika tidak ada pengawasan, sebagian siswa cenderung mengabaikan aturan dan kewajibannya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan serta pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan penggunaan *gadget*, juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan guru, penegakan aturan,

serta pemberian *reward* dan *punishment*. Penelitian oleh [2] menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa secara bertahap. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, datang tepat waktu, serta mematuhi tata tertib sekolah mampu membentuk kebiasaan disiplin pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa lebih terbiasa menjalankan aturan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh [1] menjelaskan bahwa keteladanan guru dan penerapan aturan yang tegas memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi yang ditunjukkan guru, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penerapan aturan dan konsekuensi yang jelas juga membantu siswa memahami pentingnya menjalankan kewajiban sebagai peserta didik.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu perkembangan perilaku positif siswa secara bertahap [6].

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas strategi pembentukan karakter siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan strategi secara umum dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil penerapan strategi tanpa menggambarkan pengalaman langsung guru dalam menghadapi berbagai permasalahan karakter siswa di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mengkaji strategi guru secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa melalui data empiris hasil wawancara dan observasi di MIS Asy-Sya'ban Karangsari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembentukan karakter yang efektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Strategi Guru

Strategi guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Secara umum, strategi guru dapat dipahami sebagai cara atau langkah-langkah yang dirancang oleh guru dalam mengelola pembelajaran agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga mencakup bagaimana guru mengatur interaksi, memilih pendekatan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa. Menurut para ahli, strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [7]. Pendapat lain juga menyatakan bahwa strategi guru adalah pola umum kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam mewujudkan proses belajar yang efektif dan bermakna [5]. Dari kedua pendapat tersebut, strategi guru bukan sekadar teknik mengajar, tetapi merupakan upaya terencana yang mencakup berbagai aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami pembelajaran, motivator yang mendorong semangat belajar, serta pembimbing yang mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi

siswa, terutama dalam pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Peran ini sangat penting karena siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [5], peran guru yang optimal dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana guru menjalankan perannya secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran [7]. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Berbagai strategi dapat diterapkan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah strategi pembiasaan, yaitu upaya membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu, terdapat strategi keteladanan, di mana guru memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh siswa. Strategi lain yang juga penting adalah pemberian reward dan punishment sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku siswa, baik untuk meningkatkan perilaku positif maupun mengurangi perilaku negatif. Penerapan aturan yang jelas dan konsisten juga termasuk dalam strategi guru yang efektif, karena membantu siswa memahami batasan serta tanggung jawab yang harus dipenuhi. Menurut [8] penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pembentukan karakter mereka. Pendapat lain juga menyatakan bahwa strategi yang tepat dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari [3]. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang sesuai sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Strategi guru memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Strategi yang dirancang secara tepat, didukung oleh peran guru yang optimal, serta diterapkan secara konsisten melalui berbagai pendekatan, berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, strategi guru dapat dipandang sebagai bagian penting dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Karakter kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada siswa sejak jenjang sekolah dasar. Secara umum, kedisiplinan dapat dipahami sebagai sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan mengendalikan diri dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kesadaran individu dalam mengatur waktu dan perilaku secara konsisten. Menurut pendapat ahli, disiplin adalah sikap yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap peraturan yang berlaku serta kemampuan untuk menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran [7]. Pendapat lain juga menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk pengendalian diri yang tercermin dalam perilaku tertib dan teratur dalam kehidupan sehari-hari [9]. Dari kedua pendapat tersebut, kedisiplinan dapat dikaji sebagai suatu konsep yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai yang terbentuk melalui pembiasaan dan pengalaman belajar siswa.

Ciri-ciri siswa yang memiliki karakter disiplin dapat dilihat dari perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Siswa yang disiplin umumnya datang tepat waktu, mematuhi aturan yang berlaku, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap konsisten dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk bertindak sesuai dengan aturan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [9], siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik cenderung memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan mampu mengontrol perilakunya di dalam kelas. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mematuhi tata tertib sekolah serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap aktivitas belajar [3]. Dengan demikian, ciri-ciri kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator kedisiplinan pada siswa sekolah dasar dapat diukur melalui beberapa aspek yang mencerminkan perilaku nyata siswa. Indikator tersebut antara lain datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam sesuai ketentuan, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Selain itu, siswa yang disiplin juga mampu menjaga ketertiban di kelas dan mematuhi instruksi guru dengan baik. Indikator ini menjadi penting sebagai acuan dalam menilai sejauh mana karakter disiplin telah terbentuk dalam diri siswa. Menurut [3], indikator kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kepatuhan terhadap aturan,

keteraturan dalam belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa indikator disiplin mencakup perilaku tertib, tepat waktu, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar [9]. Berdasarkan hal tersebut, indikator kedisiplinan dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan dasar.

Karakter kedisiplinan pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan sikap kepatuhan terhadap aturan, konsistensi dalam bertindak, serta kemampuan mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan penerapan aturan di sekolah, tetapi juga berhubungan dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus serta dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Dalam hal ini, kedisiplinan dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan peran aktif guru dalam membimbing siswa untuk membentuk kebiasaan yang positif.

Selain kedisiplinan, karakter tanggung jawab juga merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Karakter ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan baik serta menunjukkan sikap peduli terhadap kewajiban yang dimilikinya. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh [8]. Pendapat lain menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan individu dalam mempertanggungjawabkan tindakan serta hasil yang telah dilakukan [5]. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga mencakup kesadaran moral dalam menjalankan kewajiban secara konsisten.

Ciri-ciri siswa yang memiliki karakter tanggung jawab dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Siswa yang bertanggung jawab biasanya mengerjakan tugas tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan dengan baik, serta tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap jujur dan berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Menurut [5] siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung memiliki kesadaran dalam menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa tanggung jawab siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola tugas belajar serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [5]. Dengan demikian, ciri-ciri tanggung jawab mencerminkan kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban secara mandiri.

Indikator tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi melalui beberapa perilaku yang menunjukkan kesadaran terhadap tugas dan kewajiban. Indikator tersebut antara lain mengerjakan tugas secara mandiri, mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan tugas piket dengan baik. Selain itu, siswa yang memiliki tanggung jawab juga mampu menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut [5], indikator tanggung jawab mencakup kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, menjaga amanah, serta menunjukkan sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban. Pendapat lain juga menyatakan bahwa tanggung jawab dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan [3]. Oleh karena itu, indikator tanggung jawab dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai perkembangan karakter siswa di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, karakter kedisiplinan dan tanggung jawab memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk perilaku siswa di sekolah dasar. Kedisiplinan membantu siswa dalam mematuhi aturan dan mengatur diri, sedangkan tanggung jawab mendorong siswa untuk melaksanakan kewajiban dengan kesadaran penuh. Kedua karakter ini saling melengkapi dan menjadi dasar dalam membentuk sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab perlu dilakukan secara bersamaan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2.3. Strategi Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Secara umum, strategi guru dapat dipahami sebagai upaya yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, strategi guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada

pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui berbagai pendekatan yang terencana. Menurut pendapat ahli, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif [7]. Pendapat lain juga menyatakan bahwa strategi guru adalah pola tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik [5]. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter berkaitan dengan proses yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Dalam upaya menanamkan karakter kedisiplinan, guru dapat menggunakan berbagai cara yang bersifat pembiasaan dan penguatan perilaku. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pembiasaan kegiatan rutin, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan mengerjakan tugas sesuai jadwal. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Selain itu, guru juga dapat menerapkan keteladanan dengan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Menurut [7], pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin secara bertahap. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya [3]. Dengan demikian, penanaman karakter disiplin tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru.

Selain kedisiplinan, penanaman karakter tanggung jawab juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru dapat menanamkan tanggung jawab melalui pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa secara mandiri, seperti pekerjaan rumah, tugas kelompok, maupun kegiatan piket kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menyelesaikan kewajiban yang diberikan serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, guru juga dapat memberikan penguatan berupa reward bagi siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab, serta memberikan teguran yang mendidik bagi siswa yang belum melaksanakan tugas dengan baik. Menurut [8], pemberian tanggung jawab secara bertahap dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran terhadap kewajiban yang dimilikinya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa tanggung jawab siswa dapat ditingkatkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta pemberian tugas yang menuntut kemandirian [5]. Oleh karena itu, penanaman tanggung jawab perlu dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Implementasi strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab dapat terlihat dalam berbagai kegiatan di kelas. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan aturan yang jelas sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan siswa untuk berdoa dan mempersiapkan diri sebelum belajar, serta memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, dan presentasi juga dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Menurut [3], integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa implementasi strategi yang konsisten dalam kegiatan kelas dapat memperkuat pembentukan karakter siswa [7]. Dengan demikian, implementasi strategi guru tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi guru dalam membentuk karakter siswa. Faktor pendukung antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, adanya aturan yang jelas, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa. Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan strategi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Menurut [8], keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan konsistensi dalam penerapan strategi. Pendapat lain juga menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti keluarga dan lingkungan sosial, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah [5]. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab melibatkan berbagai cara, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian tugas, serta penerapan aturan yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas di kelas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Selain itu,

penerapan strategi juga berkaitan dengan adanya faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab berkaitan dengan berbagai aspek yang saling mempengaruhi, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui praktik yang dilakukan guru di lapangan.

Berdasarkan kajian teori mengenai strategi guru, karakter kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian penguatan. Selain itu, karakter kedisiplinan dan tanggung jawab juga telah banyak dikaji dari segi definisi, ciri-ciri, serta indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan siswa di sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konsep teoritis dan penerapan strategi secara umum, serta belum secara spesifik menggambarkan bagaimana strategi guru diterapkan secara langsung dalam konteks nyata di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya juga cenderung menekankan pada salah satu aspek karakter saja, seperti kedisiplinan atau tanggung jawab, sehingga kajian yang mengintegrasikan kedua karakter tersebut secara bersamaan masih terbatas.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji secara mendalam praktik nyata yang dilakukan guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab berdasarkan pengalaman langsung melalui metode wawancara. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan, termasuk berbagai strategi yang digunakan, bentuk implementasi di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sekolah dasar berdasarkan data empiris melalui wawancara langsung dengan guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret dan kontekstual mengenai praktik pembentukan karakter di lingkungan sekolah dasar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran secara sistematis mengenai strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di MIS Asy-Sya'ban Karangsari. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 April 2026. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter siswa, yang meliputi strategi pembentukan karakter kedisiplinan, strategi pembentukan karakter tanggung jawab, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer. Informan utama penelitian adalah satu orang guru, yaitu Ibu Lulut Suhermi, S.Pd., yang berperan sebagai informan utama memberikan informasi terkait strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter. Selain itu, observasi dilakukan terhadap seluruh siswa kelas IV MIS Asy-Sya'ban Karangsari yang berjumlah sekitar 20 siswa untuk memperoleh Gambaran mengenai penerapan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Observasi dilakukan secara non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi melalui tahap display data agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yaitu penarikan makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dilakukan melalui penerapan aturan yang konsisten, pemberian sanksi edukatif, serta pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai kondisi siswa. Guru menjelaskan bahwa kedisiplinan waktu ditanamkan melalui konsekuensi sederhana namun bermakna, sebagaimana pernyataannya:

"Kalau saya kan kalo siswa terlambat ya doa aja sendiri di situ sambil berdiri, saya tunggu sampai selesai gitu kan, saya kasih sanksinya doa sendiri."

Selain kedisiplinan waktu, guru juga menerapkan kedisiplinan dalam hal kebersihan dan kerapian diri. Guru menegaskan bahwa siswa yang tidak memenuhi aturan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran sebelum memperbaiki pelanggaran tersebut, sebagaimana diungkapkan:

"Kalau kuku pun kayak gitu... kalau masih belum dipotong tak kon [saya suruh] turun, potong dulu. Kalau kamu nggak dipotong berarti kamu nggak boleh masuk kelas. Kalo nggak pakai seragam yang lengkap juga kaya gitu"

Guru juga menggunakan pendekatan solutif dalam menangani pelanggaran, terutama ketika siswa mengalami kendala tertentu. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Kenapa nggak potong rambut? Nggak punya uang, tak kasih uang [saya berikan uang]. Ya wis tak [ya sudah saya] kasih sampai cukup buat potong rambut."

Selain itu, dalam kasus tertentu yang tergolong berat, guru melakukan kerja sama dengan pihak luar seperti orang tua dan bahkan aparat untuk menangani perilaku siswa yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan eksternal siswa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara rutin melakukan pengecekan kedisiplinan siswa, serta memberikan tindakan langsung terhadap pelanggaran yang terjadi.

Temuan lain menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Kedisiplinan siswa itu juga dipengaruhi ya sama orang tuanya dan lingkungan. Kalo orang tuanya bangun siang, anake yo melu dadine mangkate awan [anaknya jadi ikut berangkatnya siang]"

Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan karena adanya rasa takut terhadap guru. Selain itu, terdapat perbedaan pendekatan antara kelas rendah dan kelas tinggi, di mana pada kelas rendah guru lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua, sedangkan pada kelas tinggi diterapkan aturan yang lebih tegas karena siswa cenderung mulai menyepelekan aturan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dari temuan-temuan tersebut, strategi pembentukan kedisiplinan yang dilakukan guru berkaitan dengan kombinasi antara penerapan aturan, pemberian konsekuensi, serta pendekatan yang menyesuaikan kondisi siswa. Pola ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketegasan dan fleksibilitas dalam membentuk perilaku disiplin, serta adanya pengaruh faktor lingkungan dalam mendukung atau menghambat kedisiplinan siswa.

Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa selain melalui pemberian sanksi dan pengawasan, guru juga memanfaatkan kegiatan sekolah sebagai strategi dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut salah satunya berupa penggunaan jurnal kegiatan siswa, seperti jurnal literasi, yang bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan aktivitas secara teratur dan terpantau. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ini sebenarnya dirancang sebagai sarana pembentukan disiplin, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala, sebagaimana diungkapkan:

"Sekolah itu sebenarnya punya jurnal kegiatan, kayak literasi gitu. Tapi kadang anak-anak itu masih malas untuk mengisi, jadi belum maksimal."

Selain itu, guru juga mengaitkan kedisiplinan dengan berbagai kegiatan rutin siswa di sekolah, seperti kegiatan literasi, doa bersama, serta kebiasaan menjaga kerapian dan kebersihan diri. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berulang agar siswa terbentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama sebelum pembelajaran dan pengecekan kebersihan diri dilakukan secara rutin, meskipun tidak semua siswa menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui tindakan langsung seperti pemberian sanksi, tetapi juga melalui integrasi dalam kegiatan sekolah yang bersifat rutin dan terstruktur. Jurnal kegiatan, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus sarana pembiasaan bagi siswa untuk menjalankan aktivitas secara teratur. Namun, adanya kendala seperti kurangnya motivasi siswa dalam mengisi jurnal menunjukkan bahwa penerapan strategi ini masih memerlukan penguatan, baik dari segi pendampingan guru maupun keterlibatan siswa secara aktif.

Strategi pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan sekolah memperlihatkan adanya upaya guru dalam membangun kebiasaan positif melalui aktivitas yang terprogram. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih teratur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil temuan wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dilakukan melalui pemberian tugas, penerapan sanksi, serta pembiasaan terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Guru menjelaskan bahwa siswa yang tidak mengerjakan tugas diberikan sanksi berupa kewajiban menyelesaikan tugas di luar kelas sebelum diperbolehkan mengikuti pembelajaran, sebagaimana pernyataannya:

"Kalau yang tidak mengerjakan PR biasanya kan saya kasih sanksi, dikerjakan di luar dulu, tidak boleh mengikuti pelajaran sebelum selesai PR nya."

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan lain yang menegaskan bahwa tanggung jawab siswa dibentuk melalui konsekuensi yang jelas:

"Kalau mereka tidak mengerjakan, ya kita kasih sanksi. Mereka tidak boleh ikut pelajaran sebelum tugas itu selesai, supaya mereka punya rasa tanggung jawab."

Selain itu, guru juga mengungkapkan adanya tantangan dalam membentuk tanggung jawab siswa di era digital, di mana siswa cenderung mencari jawaban secara instan melalui perangkat teknologi, sebagaimana diungkapkan:

"Sekarang ini memang tantangannya berat ya, karena ada google, anak-anak itu tanggung jawabnya instan. Kita harus pinter-pinter kasih soal supaya mereka mikir."

Guru juga menanamkan tanggung jawab melalui aspek kedisiplinan pribadi, seperti kebersihan diri. Siswa yang melanggar aturan, seperti kuku panjang atau rambut tidak rapi, diminta segera memperbaiki sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa secara langsung diarahkan untuk memperbaiki kesalahan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Temuan lain menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, seperti kurangnya pengawasan orang tua dalam membiasakan anak untuk disiplin. Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dari bagaimana siswa merespons teguran guru, di mana siswa diharapkan segera melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan.

Dari temuan-temuan tersebut, strategi pembentukan tanggung jawab yang dilakukan guru berkaitan dengan pemberian tugas yang disertai konsekuensi serta pembiasaan siswa untuk menyadari tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu, terdapat penyesuaian strategi dalam menghadapi perkembangan teknologi serta pengaruh lingkungan yang mempengaruhi perilaku siswa.

Hasil temuan wawancara juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi utama dalam membentuk karakter siswa. Guru menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian akan menjadi contoh langsung bagi siswa, sebagaimana diungkapkan:

"Guru itu menjadi model kan, tak contohkan kerapian misal berpakaian yang rapi, kuku tidak panjang, pakai sepatu. Untuk kedisiplinan juga saya kalo pulang sekolah pasti paling akhir, terus datang di awal sebelum anak-anak berangkat."

Guru juga menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan, sebagaimana pernyataan: *"Kalau kita minta anak rapi tapi kita sendiri tidak rapi, ya anaknya pasti protes dalam hati."*

Selain itu, pendekatan yang digunakan guru tidak bersifat otoriter, melainkan lebih menekankan pada hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa. Guru berupaya menjadi sosok yang disegani, bukan ditakuti, dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Observasi menunjukkan bahwa guru menjaga sikap, penampilan, serta kedisiplinan waktu sebagai bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa keteladanan guru juga berfungsi sebagai dasar dalam membangun otoritas moral di kelas. Guru berusaha menjaga konsistensi perilaku agar siswa menerima aturan yang diterapkan tanpa adanya penolakan. Selain itu, terdapat upaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan seperti jurnal literasi, meskipun pelaksanaannya belum optimal.

Dari temuan-temuan tersebut, keteladanan guru berkaitan dengan upaya membangun pengaruh melalui perilaku nyata yang ditunjukkan secara konsisten dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui contoh langsung yang diamati oleh siswa dalam proses pembelajaran.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Pembentukan Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIS Asy-Sya'ban Karangsari menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui pembiasaan, pengawasan rutin, penerapan aturan, serta pemberian sanksi edukatif. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan meliputi kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam berpakaian, serta kedisiplinan menjaga kebersihan dan kerapian diri. Guru memberikan konsekuensi kepada siswa yang datang terlambat dengan meminta siswa berdoa sendiri sebelum diperbolehkan mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan pemeriksaan atribut seperti kuku dan rambut secara rutin untuk membiasakan siswa mematuhi aturan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa strategi guru merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan perubahan perilaku siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter siswa melalui penerapan aturan yang konsisten dalam lingkungan sekolah (Putra & Fathoni, 2022). Dengan demikian, penerapan aturan dan konsekuensi yang dilakukan guru menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter disiplin melalui pengalaman langsung yang dialami siswa.

Selain itu, penerapan kedisiplinan di sekolah juga terlihat dari adanya kontrol yang dilakukan guru secara berulang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pengawasan terhadap keterlambatan, atribut sekolah, serta kebersihan diri menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan aturan secara lisan, tetapi juga melakukan pemantauan secara langsung terhadap perilaku siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan memerlukan keterlibatan aktif guru dalam mengawasi perkembangan perilaku siswa secara terus-menerus. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa kedisiplinan pada siswa sekolah dasar lebih mudah berkembang apabila terdapat pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar [5].

Kedisiplinan siswa sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menaati aturan, mengelola diri, serta menjalankan kewajiban secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perilaku disiplin menjadi bagian dari kebiasaan siswa [9]. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian, di mana guru secara rutin melakukan pengawasan terhadap keterlambatan, kebersihan kuku, dan kerapian rambut siswa sebagai bentuk pembiasaan disiplin.

Selain melalui pengawasan dan sanksi, guru juga menerapkan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai kondisi siswa. Ketika terdapat siswa yang tidak memotong rambut karena kendala ekonomi, guru memberikan bantuan agar siswa tetap dapat memenuhi aturan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui ketegasan aturan, tetapi juga melalui pendekatan yang memperhatikan kondisi sosial siswa. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa strategi guru yang efektif tidak hanya menekankan pada pengendalian perilaku, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara manusiawi dan mendidik [8].

Pendekatan yang dilakukan guru dalam menangani pelanggaran juga menunjukkan adanya unsur pendidikan karakter yang bersifat persuasif. Guru tidak hanya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, tetapi juga berusaha memahami penyebab terjadinya pelanggaran tersebut. Ketika siswa tidak memotong rambut karena keterbatasan biaya, guru memilih memberikan bantuan dibandingkan hanya memberikan teguran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa pendekatan yang humanis dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasa diperhatikan sehingga lebih mudah menerima arahan dan pembinaan dari guru [8].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan sekolah sebagai bagian dari strategi pembentukan kedisiplinan siswa. Salah satu kegiatan tersebut adalah jurnal literasi dan kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan aktivitas secara teratur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sekolah. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui budaya sekolah dan kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa [5]. Oleh karena itu, kegiatan jurnal dan pembiasaan rutin di sekolah menjadi bagian dari strategi yang membantu siswa membangun keteraturan perilaku.

Kegiatan rutin sekolah yang diterapkan secara berulang juga memperlihatkan adanya upaya pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Budaya sekolah tersebut tercermin dari pembiasaan doa bersama, kegiatan literasi, pemeriksaan kebersihan diri, serta penerapan tata tertib yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa karena lingkungan sekolah menjadi tempat siswa berinteraksi dan belajar mengenai nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari [3]. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut belum berjalan secara maksimal karena masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang memerlukan pengawasan dan penguatan secara terus-menerus [3].

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga juga mempengaruhi kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih datang terlambat karena kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dalam membiasakan anak untuk mematuhi aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku siswa [7].

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru menerapkan perbedaan pendekatan antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Pada kelas rendah, guru lebih banyak menggunakan pendekatan komunikasi dengan orang tua karena siswa masih berada dalam masa transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Sementara itu, pada kelas tinggi guru menerapkan aturan yang lebih tegas karena siswa dianggap telah mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan kedisiplinan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar penerapannya lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin.

4.2.2 Strategi Pembentukan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab dilakukan melalui pemberian tugas, penerapan konsekuensi terhadap kelalaian siswa, serta pembiasaan untuk menyelesaikan kewajiban secara mandiri. Guru memberikan sanksi edukatif kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan meminta siswa menyelesaikan tugas di luar kelas sebelum diperbolehkan mengikuti pembelajaran. Strategi tersebut dilakukan agar siswa memahami bahwa setiap tugas yang diberikan merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan siswa untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa karakter tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban serta kesiapan menerima akibat dari perilaku yang dilakukan [8]. Dengan demikian, pemberian sanksi edukatif dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan hukuman, tetapi juga melatih siswa untuk memahami pentingnya menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pemberian konsekuensi terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas juga menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun kesadaran siswa terhadap kewajiban belajar. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap tugas yang diberikan harus diselesaikan sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa pembentukan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang disertai dengan pengawasan dan konsekuensi yang jelas sehingga siswa terbiasa menyelesaikan kewajiban secara mandiri [7]. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepatuhan siswa, tetapi juga melatih siswa agar memiliki kesadaran terhadap tugas dan kewajiban yang dimiliki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam membentuk tanggung jawab siswa. Guru mengungkapkan bahwa banyak siswa cenderung mencari jawaban secara instan melalui internet atau perangkat digital, seperti menyalin jawaban dari mesin pencari tanpa membaca penjelasan ketika mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan membuat soal yang lebih menuntut kemampuan berpikir siswa. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan lingkungan belajar siswa agar proses pembentukan karakter tetap berjalan secara efektif [5].

Perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi perubahan perilaku belajar siswa. Kemudahan akses informasi melalui internet menyebabkan siswa lebih cepat memperoleh jawaban tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab belajar siswa. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan bentuk tugas dan soal pembelajaran agar siswa tidak hanya menyalin jawaban dari internet, tetapi juga memahami proses penyelesaian tugas yang diberikan. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal [5].

Fenomena penggunaan teknologi tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa pada era digital. Siswa menjadi lebih mudah memperoleh jawaban tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, guru berupaya membentuk tanggung jawab belajar siswa melalui tugas yang mendorong siswa berpikir kritis dan memahami materi pembelajaran secara mandiri. Strategi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa tidak hanya berkaitan dengan hasil tugas, tetapi juga berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan.

Selain tanggung jawab terhadap tugas, guru juga membentuk tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan dan kerapian diri. Pemeriksaan kuku dan rambut dilakukan sebagai bentuk pembiasaan agar siswa memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab personal. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dapat ditunjukkan melalui kemampuan siswa menjaga diri, mematuhi aturan, serta melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan [3].

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pembentukan tanggung jawab siswa juga berkaitan dengan pola pembiasaan yang diterapkan di rumah. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa menyebabkan beberapa siswa kurang memiliki kesadaran dalam mengerjakan tugas maupun mematuhi aturan sekolah. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk

kebiasaan dan perilaku siswa sebelum berada di sekolah [3]. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab siswa memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan di rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Beberapa siswa masih kurang memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas karena kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4.2.3 Keteladanan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Guru berupaya memberikan contoh secara langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti datang lebih awal, berpakaian rapi, menjaga kebersihan diri, serta menjalankan tugas secara disiplin di sekolah. Guru juga menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan akan diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan atau *role model* bagi siswa dalam proses pembelajaran. Perilaku guru dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa karena pada usia sekolah dasar anak cenderung belajar melalui proses imitasi atau meniru perilaku orang di sekitarnya [7]. Oleh karena itu, keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena siswa tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat contoh nyata yang diterapkan guru.

Keteladanan guru dalam penelitian ini tidak hanya terlihat melalui sikap disiplin waktu dan kerapian berpakaian, tetapi juga melalui cara guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa agar siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat mendukung proses pembentukan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap dekat dan memberikan perhatian kepada mereka [8]. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya berkaitan dengan perilaku fisik yang tampak, tetapi juga sikap dan cara guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga konsistensi antara aturan yang diterapkan kepada siswa dengan perilaku yang dilakukan guru sendiri. Guru menyadari bahwa siswa akan sulit menerima aturan apabila guru tidak mampu memberikan contoh yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan berfungsi untuk membangun otoritas moral guru di hadapan siswa. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa [8].

Selain itu, pendekatan yang digunakan guru tidak bersifat otoriter, tetapi lebih menekankan hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa. Guru berusaha menjadi sosok yang disegani melalui contoh perilaku yang baik, bukan hanya melalui kekuasaan atau ancaman. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui hubungan positif dan keteladanan yang ditunjukkan secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Konsistensi perilaku guru juga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap aturan yang diterapkan di sekolah. Guru berusaha menunjukkan perilaku disiplin terlebih dahulu sebelum menuntut siswa untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang dibuat, tetapi juga oleh contoh nyata yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa keteladanan guru dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa karena siswa memperoleh contoh perilaku secara langsung dalam lingkungan sekolah [7].

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di MIS Asy-Sya'ban Karangsari dilakukan melalui kombinasi antara pembiasaan, penerapan aturan, pemberian konsekuensi edukatif, kegiatan rutin sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di MIS Asy-Sya'ban Karangsari dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, penerapan aturan, pengawasan rutin, pemberian konsekuensi edukatif, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter kedisiplinan terlihat melalui kegiatan seperti pengawasan keterlambatan, pemeriksaan atribut siswa, pemeriksaan kebersihan kuku dan rambut, serta kegiatan rutin sekolah yang dilakukan secara berulang. Guru juga menerapkan sanksi yang bersifat mendidik agar siswa memahami pentingnya mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban di sekolah.

Selain itu, strategi pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pemberian tugas dan penerapan konsekuensi terhadap siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya. Guru membiasakan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Dalam prosesnya, guru juga menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh perkembangan teknologi yang membuat siswa cenderung mencari jawaban secara instan melalui internet. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan membuat tugas yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa agar tanggung jawab belajar tetap berkembang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru berusaha memberikan contoh secara langsung melalui kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, kebersihan diri, serta sikap dalam berinteraksi dengan siswa. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melalui perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh perilaku positif kepada siswa.

Pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan perkembangan sosial siswa. Kurangnya pengawasan orang tua serta pengaruh lingkungan luar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam menjalankan aturan dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab di MIS Asy-Sya'ban Karangsari menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan, konsistensi dalam penerapan aturan, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Melalui pembiasaan, pengawasan, kegiatan rutin sekolah, dan keteladanan guru, siswa dibimbing untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa perlu terus dikembangkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru diharapkan dapat terus menyesuaikan strategi pembentukan karakter dengan perkembangan zaman dan kondisi siswa, terutama dalam menghadapi pengaruh teknologi yang semakin berkembang dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, kegiatan rutin sekolah seperti literasi, pemeriksaan kebersihan diri, dan pembiasaan disiplin diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih optimal agar mampu membentuk kesadaran siswa secara berkelanjutan. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperkuat program pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Peran orang tua juga perlu ditingkatkan dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak di rumah agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat berjalan secara selaras dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pembentukan karakter siswa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi pembentukan karakter lain yang berkaitan dengan

perkembangan perilaku siswa di era digital sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Bagas Mukti Nasrowi, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Academic Writing Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak MIS Asy-Sya'ban Karangsari, khususnya guru dan siswa yang telah bersedia memberikan informasi serta membantu proses pengumpulan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afnisah, V. Y., Azwar, B., & Fadila, F. (2025). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Smk Negeri 4 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- [2] Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
- [3] Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–227.
- [4] Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- [5] Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26.
- [6] Nurhayani, N., Sutarto, S., & Bin Ridwan, R. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- [7] Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312.
- [8] Sholekhah, D., Yulianti, Y., & Iswayudi, D. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Kelas Iv Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Digital. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(8), 3314–3325.
- [9] Suris, S. N. P. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Positif di MI Makrifatul Ilmi. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, 2(1), 70–82.